BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik Industri maupun Domestik (rumah tangga). Menurut WHO sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak di pakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Fatimah & Rosiadi, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Lingkungan memang sangat penting bagi siapapun apalagi lingkungan ini bersih dan sehat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi sumber pencemaran lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan, yang berujung pada pencemaran udara, air, dan tanah serta menimbulkan berbagai penyakit (Laksmi, 2025).

Isu pencemaran akibat sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling signifikan di era abad ke-21, yang menimbulkan dampak berat pada ekosistem, kesehatan masyarakat, serta pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP) yang

menyatakan bahwa produksi sampah padat perkotaan diperkirakan akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (Dewi, *et al* 2025).

Indonesia merupakan salah satu Negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Indonesia menghasilkan sekitar 3,22 juta ton per tahun dengan sampah yang terbuang ke laut mencapai 0,48-1,29 metrik ton per tahun (Rezasyah & Sari, 2022). Indonesia juga berada di peringkat kelima di dunia sebagai Negara dengan sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Sampah yang tidak dikelola dengan baik adalah material yang dibuang sembarangan atau tidak dengan benar dan sangat berisiko tinggi masuk ke laut. Terdapat sekitar 820 ribu sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik di Indonesia. Sampah plastik laut di Indonesia mencapai sekitar 6,8 persen dari keseluruhan sampah. plastik yang tidak dikelola dengan baik.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik memberikan dampak buruk yang nyata terhadap kesehatan masyarakat melalui berbagai mekanisme penularan penyakit. Akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik, dapat timbul berbagai penyakit seperti kolera, diare, tifus, penyakit kulit, dan kecacingan, serta keracunan akibat mengonsumsi ikan, tumbuhan, atau daging hewan yang telah tercemar oleh zat beracun dari sampah. Sampah yang menumpuk juga menyebabkan pelepasan gas metana (CH_4) serta pendangkalan sungai yang berujung

pada banjir, sementara pencemaran sampah di perairan menyebabkan berbagai hewan laut, danau, dan sungai turut terkontaminasi, misalnya melalui sampah plastik yang termakan oleh hewan-hewan air (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Penumpukan sampah, khususnya sampah anorganik seperti botol plastik, ban bekas, dan kaleng yang dibiarkan menampung air hujan, menjadi tempat perindukan nyamuk yang efektif. Kondisi ini secara langsung meningkatkan risiko penyakit menular seperti diare, tifus, dan kolera, disertai gangguan pernapasan akibat pencemaran udara dari pembakaran sampah, serta risiko gangguan hormonal dan kanker akibat paparan bahan kimia berbahaya dari limbah plastik. Nyamuk Aedes Aegypti, vektor utama penyebab Demam Berdarah Dengue (DBD), secara khusus berkembang biak pada genangan air yang terdapat di sampah-sampah yang dibuang secara sembarangan (PT PMJ, 2018).

Persoalan ini sangat relevan dengan konteks Kota Ambon, di mana fluktuasi kasus DBD terus menjadi ancaman kesehatan yang serius. Berdasarkan catatan historis Dinas Kesehatan Kota Ambon, lonjakan kasus yang signifikan pernah menempatkan Kecamatan Sirimau dengan kasus terbanyak sejumlah 43 kasus, disusul Kecamatan Nusaniwe sejumlah 18 kasus, Kecamatan Baguala 11 kasus, Kecamatan Leitimur Selatan 6 kasus, dan Kecamatan Teluk Ambon 3 kasus (Mayaut, 2021).

Kelurahan Wainitu, sebagai lokasi penelitian, berada dalam wilayah administratif Kecamatan Nusaniwe yang secara epidemiologis kerap masuk dalam zona rawan. Tren kerawanan ini juga dipertegas oleh rilis Dinkes Ambon pada Mei 2026 yang mengimbau pengetatan gerakan 3M akibat tingginya curah hujan yang memicu peningkatan kasus (Herman, 2026).

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kejadian kasus DBD di Kota Ambon sangat dipengaruhi oleh faktor sikap, manajemen lingkungan yang buruk, perubahan iklim, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengendalian sanitasi (Tukiman & Rumakey, 2023).

Sebagai ilustrasi tambahan dari wilayah pesisir Ambon, sebuah survei kepadatan jentik nyamuk Aedes aegypti di kawasan pesisir Teluk Ambon menemukan *House Index* sebesar 97% positif jentik nyamuk dari rumah yang diperiksa, dengan *Container Index* 46% dan *Breteau Index* mencapai 308%, yang menunjukkan tingkat kepadatan jentik nyamuk tergolong tinggi dan risiko penularan DBD yang juga tinggi di lingkungan pesisir padat penduduk (Ohorella *et al*, 2024).

Karakteristik lingkungan pesisir yang padat penduduk dan rawan genangan air ini sejalan dengan kondisi geografis Kelurahan Wainitu yang juga merupakan kawasan pesisir.

Kota Ambon saat ini ditetapkan sebagai daerah dengan kedaruratan sampah berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan

Hidup Republik Indonesia Nomor 2567 Tahun 2025. Data yang dipaparkan Wali Kota Ambon, Bodewin M. Wattimena, menunjukkan bahwa Kota Ambon menghasilkan sekitar 256,41 ton sampah per hari, namun hanya 180,5 ton yang dapat diangkut ke TPA Toisapu, sehingga sekitar 53,35 ton sampah per hari tidak terkelola dan berpotensi mencemari air, tanah, serta udara (ANTARA News Ambon, 2025).

Data resmi dari Kepala Pusat Pengendalian Lingkungan Hidup Sulawesi dan Maluku menyebutkan bahwa timbulan sampah Kelurahan Wainitu diperkirakan mencapai 4,1 ton per hari, yang hampir semuanya mengarah ke laut, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu titik prioritas penanganan sampah di Kota Ambon.

RT 001/RW 05 merupakan salah satu satuan lingkungan di Kelurahan Wainitu yang termasuk dalam kawasan pesisir tersebut. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan data maupun publikasi khusus baik dari media massa, instansi pemerintah, maupun jurnal akademik yang secara spesifik membahas kondisi pengelolaan sampah maupun perilaku masyarakat pada tingkat RT 001/RW 05 tersebut. Kekosongan data pada level satuan lingkungan terkecil ini justru memperkuat urgensi penelitian, karena data primer mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat setempat dalam pengelolaan sampah belum tersedia secara terbuka dan perlu digali langsung melalui penelitian lapangan. Dengan mempertimbangkan bahwa RT 001/RW 05 berada dalam cakupan wilayah yang sama

dengan titik-titik pencemaran yang telah dilaporkan serta menyumbang bagian dari total timbulan 4,1 ton sampah per hari di Kelurahan Wainitu, kondisi pengelolaan sampah dan perilaku masyarakat di lingkungan RT/RW ini menjadi objek yang relevan dan penting untuk diteliti secara mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran perilaku masyarakat, terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

b. Untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

c. Untuk mengetahui gambaran tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah di RT 001/RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik Akademik

a. Sebagai bahan masukan untuk mengetahui pengelolaan sampah di RT 001/ RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

b. Dapat di jadikan data dasar, referensi atau bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini

2. Manfaat Terapan

a. Bagi Penulis

Sebahagai tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan berpikir untuk dapat menyalurkan dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat selama kuliah.

b. Bagi Instansi

Sebagai tambahan referensi bagi perpustakaan jurusan Sanitasi Politeknik Kesehatan Maluku.

c. Menjadi bahan masukan untuk RT 001/ RW 05 Kelurahan Wainitu Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon dalam memperhatikan cara pengelolaan sampah yang baik dan benar agar dapat terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.